



SISTEMATIKA SURAT DAN AYAT DALAM ALQURAN

SYSTEMATIC OF SURAHS AND VERSES IN THE QUR'AN

Shinta Rohimah ¹, Anisa Maulidya ²,

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

²Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Email: shintarohimah19@gmail.com¹, anisalidya13@gmail.com²

Article history :

Received : 19-11-2024

Revised : 20-11-2024

Accepted : 23-11-2024

Published: 26-11-2024

Abstract

The Qur'an, with all its special features, has a systematic arrangement between its verses and letters, as well as profound teachings about it. The process of conveying it to the Prophet Muhammad in stages resulted in many arguments that dispute the validity of the systematic arrangement. The purpose of this article's research is to find out how the verses and letters in the Qur'an are arranged systematically. Thus, it can avoid deviations in understanding and help understand the context and messages contained therein. Data collected from various sources, including books, libraries, and documents, are used in library research. The results lead to the discussion of this article itself. This writing uses a qualitative methodology. The Qur'an, which is a miracle of the Prophet Muhammad, is the result of this article's research, which is arranged systematically in terms of verses and letters. Therefore, the order of the verses and letters in the Qur'an is tauqifiy. As it is today, the compilation of the Qur'an began after the Prophet died. This study will discuss the systematics of the verses and letters of the Qur'an.

Keywords: *Al-Quran al-Karim, Arrangement between verses, Arrangement between letters.*

Abstrak

Alquran dengan segala keistimewaannya memiliki susunan yang sistematis antar ayat dan suratnya, serta ajaran yang mendalam tentangnya. Proses penyampaiannya kepada baginda Rasulullah secara bertahap, menjadikan banyaknya argumen-argumen yang menyelisihi keabsahan akan sistematika susunannya. Tujuan dari penelitian artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana ayat dan surat dalam Alquran disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat menghindari penyimpangan pemahaman dan membantu memahami konteks dan pesan yang terkandung di dalamnya. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, perpustakaan, dan dokumen, digunakan dalam penelitian pustaka. Hasilnya mengarah pada pembahasan artikel ini sendiri. Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif. Alquran, yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad adalah hasil penelitian artikel ini, yang mana tersusun secara sistematis dari segi ayat dan huruf. Oleh karena itu, urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam Alquran bersifat *tauqifiy*. Sebagaimana saat ini, pembukuan Alquran dimulai setelah Rasulullah wafat. Studi inilah yang akan membahas sistematika pada ayat dan surat Alquran.

Kata Kunci: *Alquran al-Karim, Susunan antar ayat, Susunan antar surat.*

PENDAHULUAN

Pengertian Alquran secara terminologi yaitu قرأ artinya membaca atau melafalkan. Alquran sendiri ialah masdar dari *wazan* "Fu'lan". Dikatakan demikian, karena ia senantiasa dibaca. Adapun secara etimologi, Alquran adalah sebuah mukjizat yang diturunkan kepada nabi Allah Muhammad dan melafalkan tiap hurufnya mendapatkan pahala ibadah. Inilah yang membedakan Alquran dengan hadis *nabawi* maupun hadis *qudsi*, jika Alquran Allah memberi ganjaran kepada



pembacanya dengan sebuah kebaikan dalam tiap-tiap hurufnya, berbeda halnya dengan hadis yang ganjarannya ialah pahala secara umum, seperti orang yang mempelajarinya atau menghafalnya(Shofiana Dkk, 2021).

Alquran adalah pedoman serta petunjuk bagi manusia yang tidak diragukan kebenarannya, baik dari segi redaksi, sejarah, kandungan makna, maupun keteraturannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat(Pujilestari, dkk, 2022). Diantara bukti tersebut yang mana sepeninggal Rasulullah Alquran tetap asli hingga saat ini. Alquran telah disampaikan Rasulullah kemudian diterima para sahabat, kemudian disampaikan kegenerasi-generasi setelahnya. Alquran juga terpelihara dalam hati, senantiasa dibacakan dengan lisan, tertulis dalam kitab yang tak pernah ada perubahannya, serta dihafal oleh ribuan kaum muslimin(Hamid, 2017).

Alquran diwahyukan kepada Rasulullah dengan berangsur-angsur dengan hikmah yang mendalam dalam proses penurunannya. Salah satunya adalah untuk mengokohkan hati Nabi ﷺ, karena setiap peristiwa yang beliau alami, diikuti oleh turunnya ayat Alquran. Kemudian, atas inisiatif Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu 'anhuma* dimulailah usaha pengumpulan dan penjilidan Alquran. Langkah ini diambil dikarenakan bergugurannya para *syuhada'* penghafal Alquran di Perang Yamamah(Rahmi, 2017). Abu bakar pun mengintruksikan kepada salah satu sahabat Rasulullah, Zaid bin Tsabit agar mengumpulkan Alquran yang mana dahulu ia merupakan salah seorang penulis wahyu Rasulullah, kemudian Zaid berkata: “Demi Allah, jika engkau tugaskan aku memindahkan gunung, lebih ringan dari perintahmu untuk melakukan penjilidan Alquran. Bagaimana mungkin kalian berdua (Abu Bakar dan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhuma*) melakukan sesuatu yang baru, sedangkan sebelumnya Rasulullah tidak pernah melakukannya? Abu Bakar berkata: “Demi Allah ini merukan jalan terbaik”. Zaid pun terus memikirkannya hingga Allah membukakan hatinya untuk melakukan perintah Abu Bakar dan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhuma*(Taufik Dkk, 2023). Oleh karena itu, pembahasan ini yang menjadi penting untuk dikaji, sebab penempatan ayat dan surat tersebut tentu saja memiliki hikmah tersendiri dan tujuan tertentu(Fatirawahidah, 2016).

Dengan memahami susunan sistematika yang benar pada tiap ayat dan surat, hendaknya seseorang dapat menggali makna dan hikmah yang mendalam, memperkaya spiritualitas, dan menghadirkan nilai dan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk memantapkan karakter islami yang kokoh dan terarah. Permasalahan penelitian ini timbul dari kompleksitas dalam pesusunan ayat dan surah dalam Alquran. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pemahaman yang akurat tentang struktur harus merujuk pada kebenaran sehingga terhindar dari penyimpangan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan dalam merinci apakah susunan sistematis ini bersifat *tauqify*, *ijtihad*, atau *tauqify* dan *ijtihad*. Kesepakatan para ulama ahli Alquran, bahwa penempatan tiap-tiap ayat dalam Alquran bersifat *taufiqi* yang mana peletakkannya atas dasar petunjuk yang Allah waahyukan keosampaikan kepada Nabi Muhammad (Rahmi , h. 187)ﷺ. Adapun penyusunan tiap surat dalam Alquran, beberapa ulama berbeda pendapat akan hal tersebut. Diantaranya yaitu pendapat pertama menyatakan bahwa susunan surat Alquran berdasarkan hasil *ijtihad* para sahabat (bukan *tauqify*), pendapat ini pula yang dikuatkan oleh Imam Malik. Kedua, susunan surat ini berdasarkan *tauqify*. Dan pendapat ketiga menyatakan bahwa sistematikanya disifati sebahagian surat dengan *tauqify* dan sebagian lain dengan *ijtihad* dari beberapa sahabat(Mana, 2007).



Penelitian ini mencakup wawasan yang mendalam mengenai struktur Alquran, khususnya terkait susunan pada setiap ayat dan surat. Rencana pemecahan masalah ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mendata hasil dari penelitian artikel ini, diperlukan data yang valid melalui sumbernya dan mengevaluasi relevansi serta validitasnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang susunan sitematika pada surat-surat dan ayat-ayat Alquran, sekaligus diharapkan dapat menyumbangkan pandangan baru dan berkontribusi dalam pemahaman umum tentang Alquran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai metode kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), data-data yang akurat diperoleh dari berbagai sumber penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya. Artikel ini mengarah pada penelitian susunan yang sistematis dari ayat-ayat dan surat-surat dalam kitab suci Alquran. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis struktur penyusunan antar ayat dan surat pada Alquran al-Karim, alasan di balik urutan-urutannya, serta bagaimana para ulama atau sumber-sumber terpercaya menjelaskan susunan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap aspek-aspek penyusunan ayat dan surat, dan terhindarnya dari penyimpangan pemahaman ilmu *tartibu suar wal ayah* (susunan surat dan ayat) dalam Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ayat dan Surat pada Alquran

Kata “Ayat” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna, diantaranya *al-Mu’jizah*, *al-‘Alamah* (tanda), *al-‘Ibrah* (pelajaran), *al-Burhan* (bukti), dan lain sebagainya. Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa ayat merupakan suatu mukjizat yang Allah berikan pada utusan-Nya Muhammad ﷺ, sebagai bukti kebenaran yang dibawanya, serta sebagai pelajaran agar tidak terjerumus dalam kesesatan, sehingga tidak melakukan kerusakan di muka bumi. *Al-Burhan* termasuk dalam pengertian ayat yang merujuk pada kandungan Alquran itu sendiri, berfungsi sebagai petunjuk agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan sekaligus sebagai ilmu agar terhindar dari kebodohan dan melakukan kerusakan di muka bumi (Ilyas, 2013). Salah satu ciri-ciri dari sebuah ayat ialah memiliki awalan dan akhiran dengan konteks kata yang jelas. Susunan ayat yang telah disepakati oleh para ulama ialah secara *tauqif* (Pujilestari, h. 8). Secara terminologi, Khalil al-Qathan mendefinisikan ayat sebagai “Susunan kata yang berasal dari *kalamullah* baik secara makna maupun lafaznya yang terdapat pada surat di Alquran”. Jumlah ayat-ayat dalam Alquran berkisar 6.200 ayat, namun masih didapati banyaknya perbedaan pendapat terkait jumlah tersebut (Al-Qattan, h. 139).

Dalam KBBI dipaparkan arti surat secara ringkas, bahwa surat adalah suatu bagian atau batas bab, dengan panjang yang berbeda-beda. Sedangkan secara bahasa, surat sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan *mufrad* dari *suwar* bermakna المنزلة الرفيعة yang artinya sebuah bentuk pemberhentian yang kokoh. Surat sendiri ialah susunan dari beberapa ayat-ayat Alquran yang telah terangkai sesuai makna (Ilyas, h. 110). Dengan demikian, dapat dibedakan perbedaan antara ayat dan surat pada Alquran. Ayat dan surat juga mempunyai ciri-ciri yang tertentu yang demikian itulah pentingnya memahami ilmu Alquran. Kemudian, surat juga menggabungkan ayat-ayat dengan tema



yang serupa untuk memudahkan pemahaman secara keseluruhan. Dengan cara ini, keduanya memberikan pedoman bagi umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah ‘azza wa jalla.

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa ayat merupakan gabungan beberapa kata yang dikelompokkan ke dalam kelompok yang terkecil dari Alquran. Sedangkan surah adalah gabungan ayat-ayat yang memiliki awal dan akhir dan menunjukkan konteks yang lebih luas dari sebuah ayat. Ayat dan surah sama-sama diberkahi dengan keindahan bahasa dan kebenaran yang mendalam, serta memberikan landasan moral dan etika bagi umat Islam. Dengan memahami peran serta kekhususan ayat dan tersebut, umat Islam dapat mendalami lebih dalam dan menggali hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalam Alquran.

Sistematika penyusunan ayat Alquran

Urutan maupun rangkaian ayat yang terdapat pada Alquran merupakan perintah Rasulullah dalam penempatannya. Para ulama sepakat akan hal ini yang mana, mereka merujuk pada banyak dalil diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Zubair ketika ia bertanya kepada Usman bin ‘Affan *Radhiyallahu ‘anu* tentang ayat pada surat al-Baqarah.

عن ابن زبير قال: قلت لعثمان {والذين يتفون منكم ويذرون أزواجاً} قد نسختها لآية لأخرى، فلما تكتبها أو تدعها؟ قال: يا ابن أخي لا أغير شيئاً من مكاتبه

Artinya:”Diriwayatkan dari Ibnu Zubair dia berkata: Telah kukatakan kepada Usman: “Surah Al-Baqarah ayat 234 “Dan orang-orang yang mati diantara kamu serta meninggalkan istri-istri.” sudah dihapus oleh ayat lain lantas kenapa engkau masih menulisnya atau membiarkannya? Kemudian Usman berkata”Wahai keponakanku! Aku tidak mengubahnya sedikitpun dari tempatnya”(Al-Qattan, h. 134). Susunan ayat-ayat Alquran ini juga dapat berupa, keterkaitan tema atau topik. Misalnya, tentang keimanan diikuti dengan tema akhlak atau hukum. Kemudian, transisi antara perintah dan larangan, serta hubungan logis atau kronologis antara peristiwa yang dijelaskan dalam ayat. Mengetahui susunan serta sambungan ayat pada Alquran memiliki manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya: 1). Dapat mengetahui lebih dalam akan ilmu dari Alquran itu sendiri. 2). Lebih mudah dalam mengingat urutannya bagi penghafal Alquran, serta manfaat-manfaat lainnya (Muslimin, 2005). Dengan begitu, penyusunan ayat dalam Alquran bukanlah *ijtihad* para sahabat, melainkan telah tersusun sesuai dengan wahyu dari Allah yang disampaikan oleh Rasulullah baik yang telah dinaskhkan maupun *mansukhnya*.

Sistematika Surat-surat dalam Alquran

Alquran sebagai petunjuk serta panutan bagi umat manusia yang merupakan wahyu dari Allah, dan tidak ada keraguan padanya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengganti bahkan menghapus satu huruf pun dalam sebuah ayat ataupun suratnya. Alquran tersusun dari 114 surat, namun ada pula yang mengatakan 113 surat, dikarenakan mereka menggabungkan antara surat al-Anfal dan at-Taubah (Muhamad Dkk, 2022). Adapun pendapat-pendapat para ulama mengenai sistematika surat pada Alquran, diantaranya:

1. Pendapat yang pertama memaparkan bahwa susunan surat-surat Alquran bersifat *tauqifiy* yaitu berdasarkan petunjuk yang Allah berikan kepada utusannya yang mulia, melalui perantara Jibril ‘*Alaihissalam* kemudian beliau bacakan dan sampaikan kepada para sahabat. Pendapat



ini dikuatkan karena Nabi Muhammad senantiasa membacakan ayat-ayat Alquran secara berurutan, baik ketika shalat, khutbah, nasihat, dan keadaan-keadaan lainnya.

2. Pendapat selanjutnya menyanggah bahwa susunan surat sendiri berdasarkan hasil ijtihadnya para sahabat sepeninggal Rasulullah. Mereka beralih dengan mushaf yang ada pada mereka berbeda-beda dalam segi susunannya. Seperti *mushaf* yang ditulis oleh Ali *Radhiyallahu 'anhu* susunannya yaitu, diawali dengan al-'Alaq, al-Muddassir, al-Qalam, al-Muzammil hingga akhir surat. Kemudian *mushaf* sahabat Abdullah bin Mas'ud yaitu diawali dengan al-Baqarah, an-Nisa', al-Imran dan seterusnya. Serta *mushaf* sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang lainnya (Al-Qattan, h. 135).
3. Pendapat yang terakhir menggabungkan antara pendapat pertama dan kedua, yaitu sebahagian susunannya berdasarkan *tauqify* dan sebahagian yang lain berdasarkan ijtihad. Salah satu ulama yang mendukung pendapat ini ialah Ibnu Hajar al-Atsqolani, ia memperkuat pendapatnya dari hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah ats-Tsaqafi. Bahwasannya Rasulullah berkata kepada para sahabat, “*Terlintas dalam pikiranku sebuah hizb (golongan surat-surat) dari Alquran hingga aku tidak akan beranjak dari sini sebelum menyelesaikannya*”. Setelah itu para sahabat ditanya tentang cara penggolongan surat-surat dalam Alquran, maka mereka menjawab “Kami menggolongkannya menjadi beberapa bagian surat, yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, dan tiga belas surat. Serta golongan surat-surat yang *mufashshal* dari surat Qaf hingga akhirnya” (Mujtahid, 2017).

Maka dari pendapat yang tiga ini dapat disimpulkan bahwa, mengenai pendapat yang kedua, tidak ada dalil yang kuat untuk disandarkan padanya. Adapun *ijtihad* para sahabat itu merupakan musyawarah atas pengumpulan Alquran bukan menentukan susunan surat yang ada padanya dan ketika penjilidan Alquran dengan susunan ayat dan surat pada masa Ustman *Radhiyallahu 'anhu*, maka kaum muslimin pun meninggalkan mushaf-mushaf mereka. Seandainya penyusunan surat itu berdasarkan pada hasil *ijtihad*, mereka akan tetap berpegang pada *mushaf* yang ada pada waktu itu. Pendapat yang paling tepat adalah bahwa susunan surat dalam Alquran bersifat *tauqify* sebagaimana susunan yang ada pada ayat-ayat Alquran (Jabir, 2006).

Pendapat ini juga dikuatkan dengan proses turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad, Allah menurunkan kitab suci Alquran secara keseluruhan ke Baitul Izzah, lalu ke langit dunia. Setelah itu, Allah menurunkannya secara bertahap selama 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam*. Turunnya surat maupun ayat Alquran, sebagai jawaban dari peristiwa tersebut. Jibril *'Alaihissalam* juga telah menunjukkan kepada Nabi Muhammad peletakan ayat-ayat serta surat yang turun, dengan begitu jelaslah bahwa semua sistematika dalam rangkaian antar ayat dan surat dalam Alquran berasal dari arahan Nabi Allah. Barangsiapa yang mendahului atau mengakhiri suatu surat dan ayat dalam Alquran, sesungguhnya dia telah merusak sistematika Alquran al-Karim yang sebenarnya (Mujtahid, h. 218).

Adapun susunan Alquran dikelompokkan menjadi empat bagian, diantaranya:

1. Surat yang berdasarkan panjangnya (*thiwalah*). Terdapat tujuh surat di dalamnya, yaitu al-Baqarah, al-Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf. Adapun yang ketujuh, menurut sebagian pendapat bahwa surat al-Anfal dan at-Taubah digabungkan karena keduanya tidak dipisahkan oleh *Basmalah*. Namun, pendapat lain mengatakan jika yang jatuh dari surat *thiwalah* ialah surat Yunus (Majid, 2021).



2. Surat-surat berdasarkan jumlah ayat yang ratusan (*mi'un*). Jumlah ayat pada surat-surat ini berkisar seratus atau mendekati seratus ayat. Seperti surat Hud yang memiliki 123 ayat, surat Yusuf dengan 111 ayat, dan lain sebagainya.
3. Penggolongan surat-surat (*mufashal*). Dinamakan dengan demikian karena adanya pembatas antar surat dengan lafal *basmalah*. Namun, perlu diketahui juga bahwa ada sebagian ulama yang berbeda pendapat dalam menentukan akhir dari Surat-surat *mufashshal* tersebut. Maka, dibagilah surat-surat ini menjadi beberapa bagian, yaitu surat-surat yang panjang (*thiwalah*), surat-surat yang pertengahan, tidak terlalu panjang juga pendek (*awsath*), dan surat-surat pendek (*qishar*) (Ansaruddin, 2018).

Sedangkan penamaan dalam setiap suratnya, telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*. Tidak ada penentuan khusus dalam pola menentukan nama-nama dalam suatu surat. Namun, perlu diketahui bahwa ada beberapa dari nama surat yang berkaitan tentang tema pada isi suratnya, seperti al-Kafirun, Maryam, al-Lahab, dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, penamaanya tidak ada keterkaitan dengan isi surat, seperti al-Hujurat, pada surat ini banyak menyinggung perilaku yang terpuji sedangkan arti dari al-Hujurat sendiri adalah kamar-kamar. Begitu pula, jika suatu surat memiliki dua nama atau lebih dan itu merupakan penamaan yang telah ditetapkan seperti sebelumnya, misalnya al-Maidah disebut juga *al-'Uqud* dan *al-Munqidzah*. Penamaan surat juga ada yang diambil dari awal ayat pada surat tersebut dengan bentuk huruf hijaiyyah, misalnya Yasin, Taha, shad, dan lain sebagainya⁽¹⁾ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 112-113.).

KESIMPULAN

Ayat merupakan gabungan dari beberapa kata yang dikelompokkan pada kelompok terkecil dari Alquran. Pengertian ayat sendiri adalah susunan kata yang berasal dari *kalamullah* baik secara makna maupun lafaznya yang terdapat pada surat di Alquran. Surat merupakan kumpulan dari beberapa ayat yang memiliki awal dan akhir, yang tersusun dengan rapi di dalam Alquran. Sistematika ayat-ayat dalam Alquran bersifat *tauqify* (berdasarkan wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ﷺ, melalui perantara Jibril *'Alaihissalam* kemudian beliau bacakan dan sampaikan kepada para sahabat). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa sistematika ayat-ayat yang ada pada Alquran kita pada masa ini telah relevan kebenarannya serta tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Adapun sistematika surat-surat dalam Alquran, telah disimpulkan bahwa pendapat yang lebih kuat ialah bersifat *tauqify*. Mengetahui sistematis ayat dan surah dalam Alquran diharapkan dapat membantah pemikiran para orientalis yang telah melakukan penyusunan Alquran berdasarkan hawa nafsu mereka tanpa menggunakan bukti-bukti yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Arif Sugitana. "Sebuah Kajian Historis : Periodesasi dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Alquran." *Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213–231.
- Al-Quttan, Mana' Khalil. *Mabahast Fi 'Ulumul Quran*. kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Ansaruddin. "Sistematika Susunan Surat di dalam Alquran: Telaah Historis." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.29>.
- Fatirawahidah. "Sistematika Ayat dan Surah Alquran." *Jurnal Al-Mundzir* 9, no. 1 (2016): 131–143.



- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Muhammad Jabir. "Kolerasi (Munasabah) Ayat dan Surat dalam Alquran." *Jurnal Hunafa* 3, no. 4 (2006): 366–374.
- Muhammad Taufik, Ali Nurdin, Dkk. *Ensiklopedia Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.
- Mujtahid, Umar. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: UMMUL QURA, 2017.
- Muslimin, Mohammad. "Munasabah dalam Alquran." *Tribakti* 14, no. 2 (2005): 1–9.
- Rahmi, Yulia. "Penetapan Susunan Ayat, Surat dan Rasm Alquran." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2017): 185–195.
- Shofiana, Anna, and Nailatuz Zulfa. "Kontinuitas Munasabah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 02 (2021): 229–246.
- Sri Pujilestari, Dkk. "Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Qur'an dari Unsur Bilangan." *Focus ACTION Of Research Mathematic* 4, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.30762/factor>.
- Turmuzy, Muhamad dan Fati Inast. "JURNAL AL-WAJID Studi Ulumul Qur'an : Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Alquran." *JURNAL AL-WAJID* 3, no. 1 (2022): 562–584.